

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri keuangan Syariah yang terjadi pada era saat ini telah mengalami peningkatan ditengah majunya industri keuangan konvensional. Tentunya ini menjadikan sebuah tantangan khusus dalam menciptakan sebuah industri keuangan dunia yang lebih stabil. Dimana industri keuangan syariah yang berkembang pesat ini juga merambah pada instrumen pasar modal. Perkembangan tersebut menjadikan instrumen pasar modal juga lebih bermacam-macam pilihan. Sehingga hal ini dapat menjadi stimulan investor yang ingin menginvestasikan modalnya dipasar modal Syariah.

Indonesia dalam hal ini memiliki potensi yang sangat besar karena mayoritas penduduknya muslim. Dikarenakan keuangan berbasis syariah yang mengutamakan prinsip-prinsip Islam dimana pada akhirnya tujuannya untuk mencapai fahlah di dunia maupun di akhirat. Tentunya hal ini dianggap dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan industri keuangan yang stabil dan efisien, serta mengutamakan keberkahan. Atas dasar industri tersebut sistem keuangan syariah mulai diminati dan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat diseluruh penjuru dunia, termasuk salah satunya di negara Indonesia.

Pasar modal syariah adalah salah satu bagian dalam sistem ekonomi syariah. Diharapkan dengan hadirnya pasar modal syariah dapat memenuhi meningkatnya kebutuhan umat muslim akan produk syariah. Dengan adanya pasar modal syariah, memotivasi umat muslim untuk lebih proaktif terlibat dalam

sektor ekonomi di era globalisasi ini. Kini pasar modal telah menjadi saraf keuangan dunia bagi ekonomi modern, yang banyak dibutuhkan bagi seluruh lini masyarakat sehingga dapat memberikan peluang Indonesia untuk mengembangkan industri keuangan berbasis Syariah. Pasar modal di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup dinamis, kedinamisan tersebut salah satunya dapat dilihat dari peningkatan reksadana di bursa efek Indonesia.

Menurut UU Pasar modal nomor 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 27 reksadana adalah wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari pemilik modal untuk diinvestasikan pada portofolio efek oleh manajer investasi. Efek yang dimaksud adalah saham, obligasi, serta surat berharga lainnya salah satunya reksadana syariah. Reksadana syariah ini pertama kalinya diperkenalkan pada tahun awal 1995 oleh *National Commercial Bank* di Saudi Arabia *Global Trade Equity* dengan kapitalisasi sebesar US \$150 juta.² Tidak hanya pada sisi Lembaga keuangan saja, perkembangan industri syariah juga merambah pada dunia investasi, dimana investasi syariah adalah investasi yang sesuai dengan aturan syariat-syariat seperti aturan yang didalamnya tidak mengandung unsur maysir, gharar dan riba di dalam sistem operasionalnya.

Perkembangan reksadana begitu signifikan, hal tersebut terbukti ditengah krisis ekonomi 1997- 1998, pasar modal Syariah di Indonesia mulai menerbitkan reksadana Syariah oleh PT. Dana reksa Investment Management pada 3 Juli 1997 yang menjadi sebuah cikal bakal munculnya pasar modal Syariah yang

² Itsna Shofi Azkiyah, *Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah Periode 2014-2016*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

dimaksudkan untuk memberikan sebuah alternative untuk melakukan investasi yang lebih mudah utamanya menjadi wadah untuk para pemilik modal muslim.³

Reksadana merupakan salah satu wadah yang dimana digunakan untuk menghimpun atau mengumpulkan dana dari masyarakat yang memiliki modal, serta memiliki keinginan yang tinggi untuk menginvestasikan dananya, tetapi memiliki waktu dan pengetahuan tak terbatas. Sebagai salah satu instrument untuk berinvestasi dalam reksadana syariah hanya diperbolehkan melakukan penempatan pada saham-saham dan juga instrumen lain sesuai dengan syariat Islam dan tentunya ada beberapa batasan tertentu dalam hal ini.⁴

Reksadana Syariah memiliki beberapa kriteria tertentu yang berbeda dengan reksadana konvensional, dimana perbedaan ini terletak pada pengelolaan reksadana yang beroperasi dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan Syariah, baik dalam bentuk akad, pemilihan instrument investasi dan penggunaan dana serta adanya mekanisme *cleansing* atau pembersihan portofolio efek pada reksadana Syariah dengan bentuk amal. Salah satu ukuran kinerja investasi di reksadana syariah adalah nilai aktiva bersih (NAB).

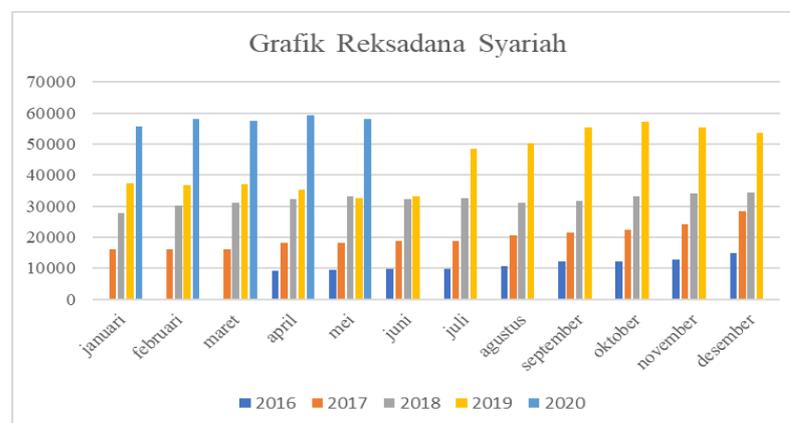
Nilai aktiva bersih berkaitan dengan nilai portofolio reksadana yang bersangkutan. Aktiva atau kekayaan reksadana dapat berupa kas, deposito, SBI, surat berharga komersial, saham, obligasi dan lain sebagainya. Sementara kewajiban reksa dana dapat berupa *fee* manajer yang belum dibayar, *fee* bank

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Edisi 2*, (Jakarta: Kencana Predana Group, 2014) Hlm. 170

⁴ Pipit citraningtyas, *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Terhadap Nilai Aktiva Bersih DANAREKSA Syariah Berimbang periode Januari 2012–2014* (Jurnal Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2016). Hlm. 87

custodian yang belum dibayar, *fee* broker yang belum dibayar, pajak yang belum dibayar serta efek yang belum dilunasi. Nilai aktiva bersih (NAB) merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada.⁵ Berikut Nilai Aktiva Bersih reksa dana Syariah di Indonesia tahun 2015-2019.

Gambar 1.1
Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB)
Reksadana Syariah di Indonesia Pada Tahun 2016-2020 (Milyar)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan. Data diolah

Dapat dilihat dari statistik diatas, pada grafik 1.1 dalam kurun waktu yaitu periode 2016 sampai Mei 2020 pertumbuhan jumlah reksadana syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 terdapat sejumlah 93 reksadana Syariah di Indonesia. Sampai dengan akhir tahun 2019 terdapat sejumlah 265 reksadana Syariah di Indonesia dengan NAB mencapai Rp 53.735,58 (milyar). Perkembangan reksadana Syariah didasari dari beberapa faktor. Dimana variabel yang digunakan untuk menganalisis

⁵ Heri Sudaro, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi 3*, (Yogyakarta: Ekonisa, 2008) Hal.26

perkembangan reksadana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari reksadana Syariah.

Menurut Husnan tingkat pengembalian yang diharapkan adalah laba yang akan diterima oleh pemodal atas investasinya pada perusahaan emiten pada masa mendatang dan tingkat keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan meliputi sumberdaya manusia, teknologi dan prosedur sedangkan kondisi eksternal perusahaan berupa ekonomi makro pada domestik maupun internasional.⁶ Menurut Tandelilin faktor-faktor makro ekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di suatu negara. Tandelilin merangkum beberapa ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi disuatu negara antara lain, laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga.⁷

Penelitian ini merupakan hasil representasi dari peneliti sebelumnya yaitu dalam penelitian Nandari, yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016). Dimana dalam penelitiannya memberikan saran berupa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian dengan menggunakan variabel makroekonomi lainnya. Sehingga didalam penelitian ini peneliti tertarik

⁶ Saud Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Kelima*, (Yogyakarta: BPF, 2005), Hal 4

⁷ Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Hal. 342-343

untuk membahas berbagai faktor ekonomi tersebut yang dapat mempengaruhi pertumbuhan investasi pada reksadana Syariah.⁸

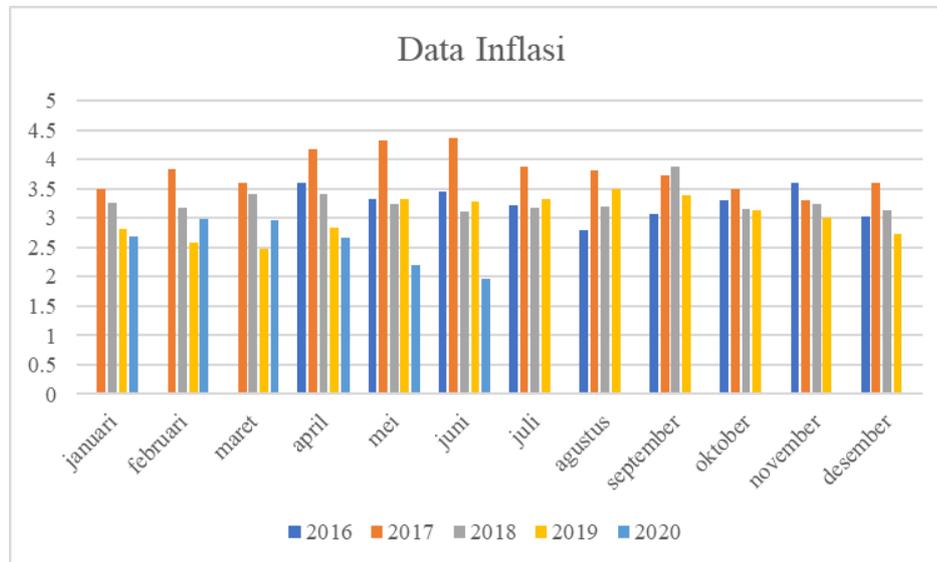
Faktor-faktor penentu investasi bagi seseorang investor yang hendak melakukan suatu investasi biasanya dengan menganalisis kondisi makro ekonomi disuatu negara untuk bisa mengetahui kondisi perekonomian tentunya, selanjutnya analisis pada jenis industri dan juga perlunya menganalisis secara mendasar dan detail suatu perusahaan yang menjadi objek investasi. Disamping faktor makro ekonomi baik buruknya suatu investasi tidak terlepas dari adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari investasi di reksadana Syariah, faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah yaitu faktor inflasi, BI *7-days reserve repo rate* dan *Jakarta Islamic Index*.

Kenaikan inflasi akan menyebabkan harga barang maupun jasa meningkat sehingga menurunkan laba perusahaan. Akibatnya akan menurunnya nilai bagi hasil yang nantinya akan dibagikan kepada investor, sehingga investasi dianggap sebagai suatu hal yang tidak menarik karena tidak dapat memberikan keuntungan yang diharapkan oleh investor dan akan membuat investor enggan untuk menginvestasikan dananya. Selanjutnya harga saham perusahaan juga akan turun, dengan di ikuti menurunnya suatu Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksadana syariah.

⁸ Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, *Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode 2010-2016*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung Januari 2016.

Gambar 1.2

Grafik Inflasi 2016 - 2019



Sumber: www.bi.go.id

Pada grafik 1.2 kita dapat mengetahui bahwa pada tahun 2016 sampai 2017 inflasi mengalami kenaikan sebesar 0,72% dari 3,45% menjadi 4,14%. Pada tahun 2017 sampai 2018 inflasi, mengalami penurunan sebesar 0,99% dari 4,17% menjadi 3,18%. Selanjutnya pada tahun 2018 sampai 2019 inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 0,05% dari 3,18% menjadi 3,13%. Dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 inflasi mengalami fluktuasi dalam jumlahnya, hal tersebut dikarenakan kondisi perekonomian di Indonesia tidak menentu sehingga perubahan persentase angka inflasi inilah yang mempengaruhi pembiayaan pada sebuah perbankan.

Menurut pendapat Judisenno, bunga suatu hal yang penting dipergunakan didalam berbagai kebijakan moneter. Bunga diartikan sebagai sebuah instrument yaitu dimana ditingkat bunga yang berlaku dalam suatu negara dapat berfluktuasi

dari satu titik tingkat ke tingkat lainnya.⁹ Dalam memahami suku bunga ini tentunya menjadi sebuah keharusan untuk setiap pelaku bisnis baik bagi kreditur maupun debitur. Apalagi bagi para calon investor akan sangat membantu untuk memilih alternatif investasi mana yang lebih menguntungkan dan bagi debitur akan sangat bermanfaat dalam hal mempertimbangkan keputusan pembiayaan untuk mendanai investasi yang akan dilakukannya yang diharapkan agar menghasilkan biaya modal yang lebih murah.

Dalam pasar uang dan perbankan konvensional secara umum menggunakan BI rate yang kini dikenal sebagai *BI 7-day reserve repo rate* sebagai acuan untuk menentukan bunga. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan bunga kebijakan baru yaitu *bi 7-day reserve repo rate* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Yang lebih jelasnya diartikan sebagai suku bunga kebijakan baru yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.¹⁰

Menurut Wiyanti, Bank Indonesia melaksanakan upaya penguatan operasi moneter yaitu dengan memperkenalkan suku bunga acuan baru yaitu *BI 7 Days Repo Rate* ini. Dalam hal ini Bank Indonesia tidak mengubah tingkat suku bunga kebijakan melainkan mengubah tenor suku bunga kebijakan BI rate yang bertenor 360 hari menjadi tenor 7 hari. Perubahan tersebut ditunjukkan untuk memperkuat

⁹ R. Judiseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2007), Hal. 65

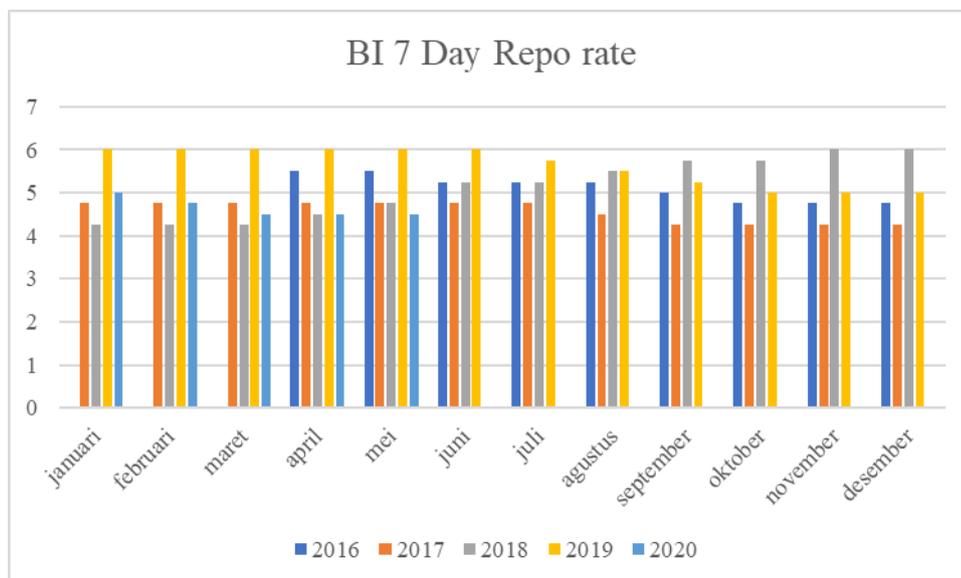
¹⁰ Bank Indonesia, *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate*, dalam www.bi.go.id diakses 30 Juni 2020 pukul 19.54 WIB.

efektivitas kebijakan moneter, sehingga setiap ada perubahan tingkat bunga kebijakan, baik kenaikan maupun penurunan, dampaknya terhadap suku bunga pasar uang dan perbankan, baik deposito ataupun kredit akan cepat membaik. Dengan jangka waktu yang lebih pendek, maka BI 7- Day Repo Rate memiliki suku bunga atau rate yang lebih rendah daripada BI rate.¹¹

Gambar 1.3

Grafik BI-7 Day Repo Rate

Periode 2016-2019



Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan grafik 1.3 pada tahun 2016, rata-rata nilai BI-7 Day Repo Rate sekitar 5,25%. Dan untuk tahun 2017 rata-rata nilai BI-7 Day Repo Rate sebesar 4,75%. Sedangkan jumlah rata-rata BI-Day Repo Rate untuk tahun 2018 adalah 5,25%. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga acuan BI 7-Day Repo Rate memiliki selisih sebesar 0,5% selama satu tahun terakhir dalam setia bulannya.

¹¹ Rahma Wiyanti, *Analisis Pengaruh 7 Day Repo Rate, Inflasi, Nilai Tukar dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia)*, (Jurnal Akuntansi, Vol 5, Nomor. 2: 2018), Hal. 100

Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan BI *7-Day Repo Rate* berubah-ubah, salah satunya karena inflasi.

Jakarta Islamic Index (JII) menjadi acuan bagi saham-saham yang berisikan saham-saham yang likuid dan memenuhi prinsip syariah Islam. Dengan *Jakarta Islamic Index* diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis Syariah di Indonesia. Peluncuran Jakarta Islamic Index ini dimaksudkan digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis Syariah dan diperuntukkan para investor yang ingin menanamkan modal sesuai dengan prins-prinsip Syariah.¹²

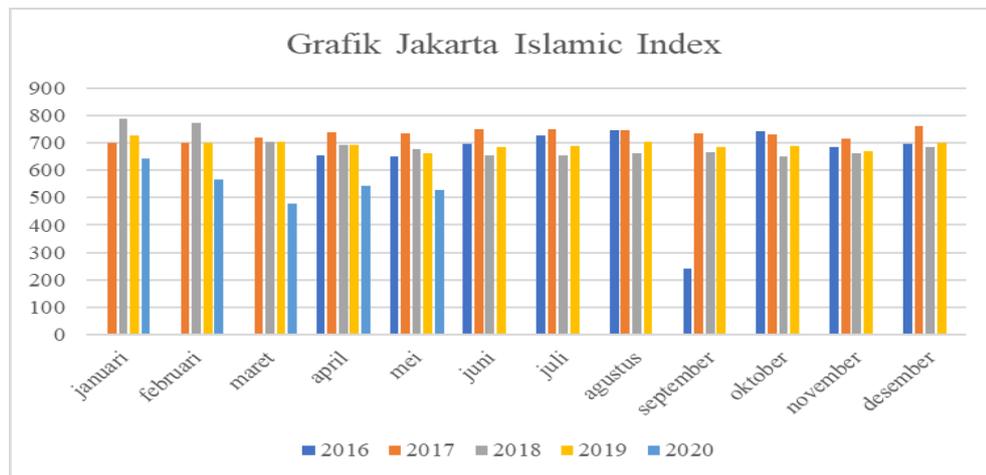
Menurut Rohmah, Jakarta Islamic index merupakan salah satu indikator untuk melihat aktivitas pasar modal dan reksadana syariah hampir seluruhnya diinvestasikan pada saham-saham yang termasuk ke dalam indeks syariah. Sehingga apabila kinerja investasi pada saham berbasis syariah tentu akan meningkatkan jumlah nilai aktiva bersih / unit reksadana syariah.

¹² Yoghi Citra Pratama, *Pengaruh Indeks Regional Terhadap Jakarta Islamic Index*, (Jurnal Etikonomi, Volume. 11, Nomor 02, 2012), Hal 129.

Gambar 1.4

Grafik Saham Jakarta Islamic Index

Periode 2016-2019



Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Berdasarkan grafik 1.4 pada tahun 2016 rata-rata harga saham yaitu 658,00 dan pada tahun 2017 nilai rata-rata harga saham mengalami kenaikan yaitu 737,00. Sedangkan pada tahun 2018 nilai rata-rata harga saham pada titik 680,82 dan pada tahun 2019 rata-rata harga saham yaitu 533,80. Disini dapat kita lihat rata-rata harga saham dapat berubah-ubah setiap waktu.

Nilai aktiva bersih dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio, apabila nilai aktiva bersih meningkat, mengindikasikan bahwa adanya peningkatan terhadap nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Sebaliknya, jika nilai aktiva bersih menurun, mengindikasikan bahwa adanya penurunan nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berasal dari emiten yang menerbitkan efek maupun yang berasal dari kondisi perekonomian Indonesia yaitu makro ekonomi

seperti inflasi, *BI 7-days reserve repo rate* dan *Jakarta Islamic Index*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Inflasi, BI 7-Days Reserve Repo Rate, Dan Jakarta Islamic Index Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Inflasi ini merupakan salah satu faktor dalam makro ekonomi yang memegang peran penting dalam menentukan perkembangan pada suatu investasi. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat dari tabel perkembangan inflasi dari tahun 2016-2019 yang fluktuatif dan cenderung meningkat, akan menjadi penyebab harga barang dan jasa naik sehingga harga bahan baku naik akan menurunkan keuntungan atau laba perusahaan. Akibatnya akan terjadi penurunan bagi hasil yang dibagikan kepada investor dan akhirnya harga saham akan turun yang berakibat pada menurunnya nilai aktiva bersih (NAB).
2. *BI 7-Days (Reserve) Repo Rate* ini merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang memiliki peran penting dalam menentukan berkembangnya suatu nilai investasi. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah terlihat dalam tabel 1.2 dimana pada tahun 2016 hingga 2019 perkembangan *BI 7-days (reserve) repo rate* terus berfluktuasi, dimana pada saat *BI 7-days (reserve) repo rate* naik, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya untuk menabung akibatnya investasi akan mengalami penurunan.

3. *Jakarta Islamic Index* digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis Syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi Syariah. Rata-rata nilai harga saham yang berfluktuasi setiap waktu pada *Jakarta Islamic Index*.
4. Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu ukuran kinerja investasi pada reksadana Syariah. Nilai aktiva Bersih berkaitan dengan nilai porfolio reksa dana yang bersangkutan dikurangi dengan kewajiban yang ada. Seperti terlihat pada gambar 1.1 bahwa nilai aktiva bersih suatu reksa dana terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan nilai aktiva bersih (NAB) adalah harapan di setiap perusahaan maupun investor. Kinerja reksa dana tidak terlepas dari berbagai macam faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor penentu investasi bagi seorang investor yang hendak melakukan suatu investasi, yaitu; analisis kondisi makro ekonomi, analisis pada jenis industri, dan analisis fundamental suatu perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah?
2. Apakah BI 7-Days (*Reserve*) *Repo Rate* berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah?

3. Apakah *Jakarta Islamic Index* berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksa dana Syariah?
4. Apakah inflasi, BI *7-Days (Reserve) Repo Rate*, dan *Jakarta Islamic Index* secara simultan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh BI *7-Days (Reserve) Repo Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh *Jakarta Islamic Index* terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
4. Untuk menguji pengaruh Inflasi, BI *7-Days (Reserve) Repo Rate*, dan *Jakarta Islamic Index* terhadap nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kajian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis mengenai pengaruh inflasi, BI 7-Days (*Reserve Repo Rate*) dan *Jakarta Islamic Index* terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia yang terjadi pada periode tahun 2016-2019.
- b. Bagi pihak akademik diharapkan memberikan tambah informasi yang dijadikan bahan rujukan dan pengetahuan bagi para akademisi maupun bagi penelliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang Reksadana Syariah juga dapat dijadikan bahan referensi tambahan.
- c. Bagi peneliti Selanjutnya, untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai pijakan dalam penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif yang khususnya berkenan dengan penelitian ini.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun variable-variable yang di kaji dan di teliti dalam penelitian ini berfokus pada fariable bebas (X) dan variable terikat (Y). variable bebas dalam penelitian ini adalah infasi (X_1), BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* (X_2), dan *Jakarta*

Islamic Index (X3) sedangkan variable terikatnya (Y) adalah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah dan terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Keterbatasan Penelitian

Agar Penelitian ini lebih terarah, dan tidak terjadi penyimpangan pada penyusunannya, maka peneliti membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi reksadana hanya pada variabel yang diteliti hanya fokus pada inflasi, BI *7-days (reserve) repo rate*, dan *Jakarta Islamic Index* sebagai variable bebas yang mempengaruhi variable terikat yakni Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Jumlah sample yang dibutuhkan dan diteliti dibatasi hanya pada periode tahun 2016-2019.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul diatas, maka penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Inflasi

Menurut Bank Indonesia inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika infasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai

mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.¹³

b. *BI 7-Days (Reserve) Repo Rate*

BI 7- Days (Reserve) Repo Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public. Instrumen *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate* berguna sebagai sebuah acuan yang baru memiliki hubungan yang erat dengan suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional diperdagangkan dipasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan.¹⁴

c. *Jakarta Islamic Index*

Jakarta Islamic Index (JII) Adalah Index saham syariah yang pertama kali diuncurkan dipasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. *Jakarta Islamic Index (JII)* digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham sesuai syariah.¹⁵

d. Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

Konsep Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau *net asset value (NAV)* adalah nilai aktiva reksa dana setelah di kurangi dengan kewajiban reksadana syariah tersebut. Aktiva atau kekayaan reksa dana dapat berupa (kas, deposito, SBI, SBPU, surat berharga komersial, saham, obligasi, right, dan lain sebagainya).

¹³ Bank Indonesia, *pengertian inflasi*, diakses dari www.bi.go.id diakses 23 Juni 2020, Pukul 14.08

¹⁴ Bank Indonesia, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dalam <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses 5 juni 2020 Pukul 20.22 WIB

¹⁵ *Jakarta Islamic Index*, <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> diakses 19 Juni 2020 Pukul 13.45 WIB

Sementara kewajiban reksa dana dapat berupa (fee manajer yang belum di bayar, fee broker yang belum di bayar, pajak yang belum di bayar, serta efek yang belum di lunasi).¹⁶

2. Penegasan Operasional

- a. Inflasi dapat diartikan sebagai keadaan meningkatnya harga barang secara keseluruhan dalam periode tertentu dimana biasanya disertai dengan uang yang beredar dimasyarakat lebih banyak.
- b. BI 7-Day (Reserve) Repo Rate dapat dikatakan sebagai suku bunga acuan dalam operasi moneter. Dalam penelitian ini menggunakan BI *7-day (reserve) repo rate* untuk mengukur seberapa bunga pinjaman dan simpanan yang dimiliki perusahaan yang nantinya akan berpengaruh dengan perkembangan nilai investasi.
- c. *Jakarta Islamic Index* merupakan salah satu index rata-rata harga saham yang berbasis syariah atau jenis saham yang memenuhi kriteria saham syariah.
- d. Nilai aktiva bersih reksadana syariah merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur sebuah kinerja dari reksadana Syariah. Biasanya untuk memantau keberhasilan dari kinerja reksadana.

H. Sistem Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Untuk mempermudah pemahaman, maka penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman

¹⁶ Heri Sudarso, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi 3*, (Yogyakarta: Ekonisa, 2008), hal. 201

skripsi. Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang dibahas dalam skripsi yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterbatasan penelitian, penegasan istilah, penegasan istilah, sistem penulisan skripsi.

BAB II: Landasan teori yang meliputi pembahasan semua variabel yang didasarkan pada teori, yaitu reksadana syariah, inflasi, BI 7- *day (reserve) repo rate*, dan *Jakarta Islamic Index*, kinerja penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data, variabel, skala pengukuran, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari deskripsi penelitian, deskripsi variabel responden, deskripsi variabel penelitian, serta analisis data.

BAB V: Pembahasan, dalam pembahasan ini merupakan jawaban dari hipotesis yang diteliti, jumlah dari pembahasan ini sama dengan jumlah hipotesis yang diteliti.

BAB VI: Penutup, dalam bab ini ditemukan kesimpulan dari hasil pembahasan, implikasi penelitian dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar Pustaka, lampiran-lampiran, serta pernyataan keaslian skripsi, dan daftar Riwayat hidup.